

PROSES KREATIF KUNTZ AGUS DALAM ADAPTASI NOVEL MENJADI FILM “SURGA YANG TAK DIRINDUKAN”

Nurul Muzdalifah, Fajar Aji

fajaraji.sastra@unej.ac.id

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

ARTIKEL

Diterima: 4 Februari 2020



Direvisi: 18 Maret 2020



Disetujui: 11 Mei 2020

ABSTRACT

Surga Yang Tak Dirindukan is one of the film adaptation of the novel Surga Yang Tak Dirindukan by Asma Nadia. The film is produced by MD Entertainment in 2015 and directed by Kuntz Agus. Adaptation of two medias between the novel into a film resulted in changes in Surga Yang Tak Dirindukan film. The director could not include all the stories in the novel, so it needs ecranisation in the film, including changes, downsizing, additions, and variation of change. More dominant ecranisation happened in the aspect of the plot, story, setting, also characters and characterizations in the film adaptation. The theory used by researcher are ecranisation and creative process as the main theory, while aesthetics and subjectivity the director used as the second theory. This study focuses on the creative process undertaken by Kuntz Agus while do the ecranisation process, because the process requires consideration in many ways. Descriptive qualitative research method is used by researcher to get the result of research in the form of Surga Yang Tak Dirindukan novel and film's ecranisation as well as the creative process by Kuntz Agus. Based on these results, researcher concluded that the creative process by Kuntz Agus more focused on the dramatic aspect and logic in building a story of the film of Surga Yang Tak Dirindukan.

Keywords: *Ecranisation, Director, Creative Process, Surga Yang Tak Dirindukan Movie.*

ABSTRAK

Surga Yang Tak Dirindukan merupakan salah satu film adaptasi dari novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia. Film ini diproduksi oleh MD Entertainment pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Kuntz Agus. Adaptasi dua media antara novel menjadi film mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di dalam film Surga Yang Tak Dirindukan.

Sutradara tidak bisa menyertakan segala cerita di dalam novel, sehingga perlu adanya ekranisasi di dalam film, meliputi perubahan, pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Ekranisasi lebih dominan terjadi pada aspek alur, cerita, latar, serta tokoh dan penokohan dalam film adaptasi. Teori yang digunakan peneliti meliputi teori ekranisasi serta proses kreatif sebagai teori utama, sedangkan estetika dan subjektivitas sutradara digunakan sebagai teori pendamping. Penelitian ini berfokus pada proses kreatif yang dilakukan oleh Kuntz Agus ketika melakukan proses ekranisasi, karena proses tersebut memerlukan pertimbangan dalam berbagai hal. Metode penelitian deskriptif kualitatif menjadi langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian berupa ekranisasi novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* serta proses kreatif Kuntz Agus. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses kreatif yang dilakukan Kuntz Agus lebih dititikberatkan pada aspek dramatik dan logika dalam membangun sebuah cerita film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Kata Kunci : Ekranisasi, Sutradara, Proses Kreatif, Film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra fiktif panjang (Sumardjo, 1997: 185). Panjang yang dimaksudkan bukan hanya dalam arti fisik, melainkan juga isinya. Novel terdiri atas satu cerita pokok, mengalir dengan beberapa cerita sampingan yang lain, dan banyak kejadian serta masalah yang tergabung dalam kesatuan yang bulat.

Perkembangan novel di Indonesia pada tahun 2013 mencapai angka yang cukup baik. Data IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) menunjukkan bahwa pada tahun tersebut penjualan novel menduduki posisi kedua setelah buku anak dari angka 33.199.557 eksemplar (sumber: <http://www.ikapi.org>). CEO Mizan Production, Gangsar Sukrisno menuturkan bahwa apresiasi publik terhadap film nasional masih sangat rendah,

sedangkan apresiasi publik terhadap karya sastra berbentuk novel terbilang cukup tinggi, sehingga dengan mengadaptasi novel ke dalam film merupakan salah satu jalan yang bisa meningkatkan ketertarikan publik terhadap film nasional (sumber: <http://www.republika.co.id>). Dengan menerapkan formula adaptasi ini, film - film Indonesia seperti *Ayat-ayat Cinta* (3,6 juta penonton), *Laskar Pelangi* (4,6 juta penonton), *5cm* (2,4 juta penonton), dan *My Stupid Boss* (3 juta penonton) sukses diterima pasar.

Kesuksesan film - film sebagaimana yang telah disebutkan di atas menjadi fenomena menarik untuk diamati secara mendalam mengenai hasil terjadinya adaptasi. Pemindehan cerita ke dalam media yang berbeda merupakan proses yang tidak mudah. Novel dan film merupakan media yang berbeda dalam

bentuk penyampai-annya, maka ketika suatu novel diadaptasi menjadi film, akan mengalami perubahan yang bisa dilihat dari aspek cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema/amanat (Eneste, 1991: 67). Perubahan dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi - variasi alur cerita (Eneste, 1991: 65). Seorang pembuat film adaptasi harus cerdas dalam melakukan proses kreatif ketika mengadaptasi novel menjadi film, hal tersebut bertujuan supaya film yang dibuat tetap diminati masyarakat meskipun terjadi banyak perubahan.

Perubahan – perubahan yang terjadi dari novel menjadi film merupakan salah satu proses kreatif sutradara. Proses kreatif merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengadaptasi sebuah novel menjadi film, karena sutradara film adaptasi bukan hanya mempertanggungjawabkan isi film, melainkan juga kesesuaian dengan yang ada di dalam novel. Hanung mengatakan bahwa ketika menonton film adaptasi, penonton bukan hanya mengapresiasi filmnya, tetapi penonton akan melakukan perbandingan ‘apakah filmnya sesuai dengan novel yang saya baca?’ (Haqi, 2012:146). Untuk itu, artikel ini menguraikan proses kreatif sutradara dalam mengadaptasi novel ke dalam sebuah film. Studi kasus artikel ini adalah film berjudul *Surga Yang Tak*

Dirindukan yang di adaptasi dari novel dengan judul yang sama, dan berhasil meraih 1,5 juta penonton pada tahun 2015 serta meraih 10 penghargaan dalam beberapa festival film¹.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, di mana seluruh pembahasan disajikan dalam bentuk deskripsi. Pembahasan artikel berkaitan dengan ekransasi dari novel menjadi film *Surga Yang Tak Dirindukan* serta proses kreatif sutradara meliputi perubahan, pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi yang terjadi pada aspek alur, cerita, tokoh dan penokohan, serta latar.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer terdiri dari novel maupun film *Surga Yang Tak Dirindukan* serta hasil wawancara sutradara Kuntz Agus, dan data sekunder berupa literatur - literatur yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis milik Miles and Huberman (1994) yaitu dengan menggambarkan tiga alir utama di antaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan peneliti untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyeder-

¹ Pemenang Film Terlaris Tahun 2015 di Hari Film Nasional; Pemeran Utama Wanita Terpuji, Pemeran Pembantu Wanita Terpuji, Film Terpuji, Penata Editing Terpuji, Penata Kamera Terpuji, Penata Musik Terpuji di Festival Film Bandung; serta Skenario Adaptasi Terbaik dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik di Festival Film Indonesia. Sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s022-15-650490_surga-yang-tak-dirindukan/award#.WET_1-S4FkQ

hanakan data. Teknik reduksi data ini diperlukan jika informan penelitian bukan hanya satu orang karena peneliti perlu menyaring pendapat dari tiap-tiap informan. Penelitian mengenai proses kreatif yang dilakukan sutradara film adaptasi ini tidak menggunakan reduksi data dikarenakan hanya memiliki satu narasumber utama, Kuntz Agus.

Adapun teknik penyajian data yang digunakan adalah teknik tabulasi serta pengkodean P1, P2, P3, dan P4 untuk pembahasan mengenai hasil perbandingan antara novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* dan penyajian dalam bentuk deskripsi untuk pembahasan mengenai proses kreatif sutradara Kuntz Agus.

Data analisis ekkrasisasi novel menjadi film *Surga Yang Tak Dirindukan* tersebut merupakan data mentah yang dijadikan sumber pertanyaan ketika wawancara. Berikut ilustrasi daftar pertanyaan yang diajukan berdasarkan hasil observasi awal peneliti:

1. Di dalam novel Prasetya merupakan seorang dosen, tetapi di dalam film Prasetya merupakan seorang arsitek. Apakah pertimbangannya melakukan perubahan profil tokoh?
2. Di dalam novel tidak dijelaskan apakah akhirnya Arini menerima Meirose sebagai istri kedua Pras, tetapi di dalam film diceritakan bahwa akhirnya Arini menerima Meirose. Apakah pertimbangannya melakukan perubahan tersebut?

Hasil wawancara tersebut merupakan data utama menganalisis bagaimana sutradara melakukan proses kreatif dalam mengadaptasi sebuah novel menjadi film.

Miles and Huberman (1994) berpendapat bahwa penarikan kesimpulan hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Penelitian ini menggunakan konsep penarikan kesimpulan deduktif, yaitu penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada analisis berbagai data yang terdapat dalam penelitian.

PEMBAHASAN

A. Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Menjadi Sebuah Film

Tahun 2015 MD Pictures berkolaborasi dengan sutradara Kuntz Agus mengadaptasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia menjadi Film dengan judul *Surga Yang Tak Dirindukan*. MD Pictures menggandeng Laudya Chintya Bella dan Fedi Nuril sebagai pemeran utama film ini untuk menceritakan kompleksnya permasalahan rumah tangga. Konflik berawal dari keberanian Pras (Fedi Nuril) menikahi Meirose (Raline Shah) tanpa sepengetahuan Arini (Laudya Chintya Bella).

Perubahan yang terjadi dari media novel menjadi film di lihat dari aspek alur, cerita, penokohan, serta latar disajikan dalam bentuk tabel pengkodean P1, P2, P3, dan P4. Masing-masing kode merupakan kode dari hasil perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Berikut ekranisasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* ke dalam Film;

1. Alur

Pada dasarnya novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* memiliki alur yang sama yaitu alur maju-mundur, hanya saja novel lebih banyak mengisahkan kejadian masa lalu atau *flashback* dibandingkan dengan filmnya.

Suatu hari dalam kehidupan pernikahan mereka, Arini memang pernah meresahkan badannya yang tidak seramping dulu. "Masa tiap satu anak tambah lima kilo, Mas!" Waktu itu Pras hanya menjawab pendek, "Yang penting kan masih cakep!" "Cakep tapi gendut..." Untunglah resah Arini melebur ketika Pras memeluknya. Mobil-mobil di depan Pras mulai bergerak meski lambat. Lelaki itu kemudian menginjak pedal gas. Kendaraan menderu pelan, lalu berjalan merambat. (Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*: 37)

Penggalan novel di atas terdiri dari dua cerita, yaitu cerita yang sedang terjadi dan cerita yang telah terjadi. Percakapan Pras dan Arini mengenai perubahan berat badan merupakan percakapan yang telah terjadi di antara mereka, sedangkan Pras berada di dalam mobil menunjukkan cerita yang sedang terjadi, yaitu Pras dalam perjalanan menuju kantor tetapi terjebak macet karena ada kecelakaan di depannya. Sambil menunggu lalu lintas kembali lancar, Pras melamunkan Arini dan mengingat-ingat kenangan yang telah mereka lalui.

Berikut bagan perbandingan alur novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*:

Bagan 1. Alur Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*



Bagan 2. Alur Film *Surga Yang Tak Dirindukan*



Keterangan:

1. Garis naik menunjukkan cerita mengalami konflik.
2. Garis turun menunjukkan cerita mengalami kilas balik (*flashback*) atau konflik mulai mereda.
3. Garis sejajar menunjukkan cerita berjalan tanpa ada konflik atau sedang memasuki penyelesaian.

Bagan di atas menunjukkan alur film dan novel telah mengalami perubahan. Alur novel memiliki banyak kilas balik dengan ditunjukkan banyaknya garis menurun pada awal cerita, sedangkan film hanya memiliki beberapa cerita kilas balik. Dengan demikian, film *Surga Yang Tak Dirindukan* telah mengalami penciptaan pada bagian alur.

2. Cerita

Ekranisasi pada aspek cerita novel menjadi film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan cerita novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Novel	Film	P			
		1	2	3	4
Awal pertemuan Pras dan Arini	Awal pertemuan Pras dan Arini				✓
Sahabat Arini dan Pras tidak pernah bertemu	Pertemuan Pras dan Arini beserta sahabat mereka				✓
Penderitaan Meirose karena A-ie	Penderitaan Meirose karena hubungan orang tuanya				✓
Acara wisuda Arini	-		✓		
Prosesi lamaran Arini	-		✓		
Staf keuangan kampus menelepon Arini	-		✓		
Cerita mengenai Ray dan David	-		✓		
Arini memendam emosinya ketika mengetahui	Arini meledak-ledak ketika mengetahui				✓

Pras berkhianat	Pras berkhianat				
Proses Meirose mencari suami melalui dunia maya	-		✓		
Cerita tentang Luki Hidayat	Cerita tentang Yosef Ang Gie				✓
Pras menolong Meirose dari kecelakaan lalu lintas	Pras menolong Meirose dari kecelakaan lalu lintas				
Perceraian Lia	Lia belum bercerai				✓
Permasalahan rumah tangga Sita	Sita belum menikah, dan menjalin hubungan dengan Hartono				✓
Meirose kembali mencoba bunuh diri di ruang rawatnya	Meirose kembali mencoba bunuh diri di atap rumah sakit				✓
Arini menyaksikan kemesraan Pras dan Meirose di pinggir jalan	Arini menyaksikan kemesraan Pras dan Meirose di depan rumah Meirose				✓

Ibu menuturi Arini	Ibu menuturi Arini				
Pras menikahi Meirose karena tergoda	Pras tergoda setelah menikahi Meirose				✓
Pras dihadapkan pilihan sulit antara Arini dan Meirose	Pras dihadapkan pilihan sulit antara pentas Nadia atau Akbar yang sakit				✓
Arini mendatangi Meirose dan meminta wanita itu menjauhi Pras	Arini belajar menerima Meirose				✓
Orang tua Pras poligami	Pras yatim piatu dan tinggal di panti asuhan				✓
-	Pras menolong anak kecil			✓	
Pras menikahi Meirose setelah tiga tahun mengenal	Pras langsung menikahi Meirose di rumah sakit				✓
-	Permasalahan di lokasi proyek Pras			✓	
-	Pras menemani Meirose ke apotik			✓	

Arini menemukan bon pembayaran apotik	Arini menemukan bon pembayaran apotik				
Arini menelepon rumah Pras kedua	Arini menelepon rumah Pras kedua				
-	Pertemuan Arini dengan Hartono dan Amran di sekolah alam			✓	
-	Pras mendapat serangan karena menolong seorang ibu yang dirampok			✓	
-	Pras dirawat di UGD			✓	
Ayah Arini poligami karena cinta pertamanya	Ayah Arini menikah lagi karena untuk menolong				✓

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam keberlangsungan sebuah cerita baik dalam novel maupun film. Tanpa tokoh dan penokohan, kedua media tersebut tidak akan berjalan atau tidak akan menarik. Tokoh dalam cerita merujuk pada "orang" atau "individu" yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita

(Kurniawan, 2012: 62). Tokoh dan penokohan dalam novel bisa saja tidak dibatasi, karena sifat novel sebagai karya sastra imajinatif. Ketika novel diadaptasi menjadi sebuah film, maka perlu adanya ekranisasi untuk mewujudkan tokoh secara visual dalam film. Berikut tabel perbandingan tokoh dalam novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*:

Luki	-		✓		
-	Pras kecil			✓	
-	Nurmi			✓	
Pak Deden	-		✓		
-	Pak Richard			✓	
Ayah Arini	Sutedjo				✓
Lolita	-		✓		

Tabel 2. Perbandingan penokohan novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Novel	Film	P	P	P	P
		1	2	3	4
Arini	Arini				✓
Prasetya	Prasetya				✓
Meirose	Meirose				✓
A-ie	-		✓		
Lulu	-		✓		
Sita	Sita				✓
Lia	Lia				✓
Amran	Amran				✓
Hartono	Hartono				✓
Nadia	Nadia				✓
Adam	-		✓		
Putri	-		✓		
-	Hasbi			✓	
Mbok (Arini)	(Mbok Arini)				
Novel	Film	P	P	P	P
		1	2	3	4
-	Mbok (Meirose)			✓	
Ibu Arini	Sulastri				✓
Mas Putra	-		✓		
Ray	-		✓		
David	-		✓		

Berdasarkan tabel 2, penokohan dalam novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* mengalami pengurangan sebanyak 10 bagian, penambahan 5 bagian, dan perubahan bervariasi sebanyak 9 bagian.

4. Latar

Sebuah kejadian tentu saja terjadi pada suatu ruang, tempat, dan kurun waktu tertentu (Eneste, 1991: 4). Latar merupakan unsur pendukung yang tidak akan lepas dari suatu kejadian dalam cerita. Tanpa adanya latar, maka cerita yang disajikan tidak akan menarik. Melalui latar, pembaca atau penonton bisa membayangkan atau mengetahui apa yang dimaksudkan pengarang atau sutradara terhadap ceritanya.

Film yang diadaptasi dari sebuah novel pasti akan memiliki latar yang berbeda. Hal ini disebabkan karena film mengubah media novel menjadi media audio visual, sehingga perlu adanya ekranisasi ketika membuat film adaptasi. Berikut tabel perbandingan latar tempat dari novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*:

Tabel 3. Perbandingan penokohan novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Novel	Film	P 1	P 2	P 3	P 4
Kamar Arini	Kamar Arini				✓
Masjid Al-Ghifari	Masjid				✓
Kos-kosan Blok C-10	-		✓		
Ruang kerja Arini	Sekolah alam				✓
Kampus Arini	-		✓		
Rumah orang tua Arini	Rumah Muntilan				✓
KUA	-		✓		
Jalan raya	Jalan lengang				✓
Kantor kerja Meirose	-		✓		
Medan 1965	-		✓		
Ruang kantor Ray	-		✓		
<i>Food court</i>	-		✓		
Halte	-		✓		
Rumah besar tua	-		✓		
Ruang dokter	-		✓		
Ruang makan Arini	Ruang makan Arini				
Gedung resepsi	-		✓		
Kantor kerja Pras	Kantor kerja Pras				✓
Rumah sakit	Rumah sakit				
Ruang inkubator	Ruang inkubator				

Novel	Film	P 1	P 2	P 3	P 4
Ruang rawat Meirose	Ruang rawat Meirose				
Toko DVD	-		✓		
Seberang jalan	Depan rumah Meirose				✓
Rumah Arini	Rumah Arini				✓
Yogyakarta	Yogyakarta				✓
Mushola kecil	-		✓		
Rumah Meirose (Jln. Swedari)	Rumah Meirose				✓
-	Alun-alun kota			✓	
-	Lorong sempit			✓	
-	Pantai			✓	
-	Halaman belakang rumah Arini			✓	
-	Panti asuhan			✓	
-	Atap rumah sakit			✓	
-	Warung			✓	
-	Rumah makan			✓	
-	Lokasi proyek			✓	
-	Ruang rapat			✓	
-	Warung			✓	
Sekolah anak Arini	Sekolah Nadia				
-	Ruang rawat Pras			✓	
-	Jembatan			✓	
-	Pemakam-an			✓	

Novel	Film	P	P	P	P
		1	2	3	4
-	Stasiun kota			✓	
-	Halaman rumah sakit			✓	
Kamar Meirose	Kamar Meirose				
-	Gudang			✓	
-	Apotik			✓	

Berdasarkan tabel 3, maka diketahui terdapat pengurangan latar tempat di dalam film sebanyak 14 bagian, penambahan sebanyak 18 bagian, dan perubahan bervariasi sebanyak 10 bagian.

B. Proses Kreatif Sutradara Kuntz Agus

Pembahasan ini menguraikan alasan-alasan atau pertimbangan sutradara Kuntz Agus ketika mengadaptasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* ke dalam sebuah film. Ketika mengadaptasi sebuah novel ke dalam film, sutradara tidak bisa melakukannya persis seperti novel aslinya. Perlu adanya pertimbangan-pertimbangan beberapa aspek dalam film yang kemudian disebut sebagai proses kreatif.

Kamis, 22 September 2016 pada pukul 14.00 WIB bertempat di Lippo Mall Kemang, Jakarta Selatan, peneliti melakukan wawancara dengan sutradara film *Surga Yang Tak Dirindukan*, Kuntz Agus. Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah dilakukan, peneliti akhirnya memperoleh jawaban mengenai pertimbangan yang dilakukan Kuntz Agus sebagai sutradara ketika mengadaptasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* ke dalam film.

1. Alur

Pada pembahasan sebelumnya (ekranisasi pada aspek alur) telah disajikan bagan (bagan 1 dan 2) perbandingan alur novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Bagan 1 menunjukkan bahwa novel *Surga Yang Tak Dirindukan* menggunakan banyak alur maju-mundur. Hal ini bisa dilihat setelah beberapa kejadian saat ini (di dalam novel), penulis menarik alur cerita mundur tentang kejadian sebelumnya. Film memang menggunakan alur maju-mundur, tetapi tidak banyak menyajikan *flashback* di dalamnya. Adegan kilas balik di dalam film hanya disajikan dalam beberapa adegan saja. Pengurangan alur ini dilakukan Kuntz Agus karena keterbatasan durasi dalam film.

Perbedaan antara novel dengan film adalah, novel mempunyai kebebasan durasi... durasi dalam tanda kutip halaman. Kalo dalam film, mempunyai keterbatasan itu, di mana kita mempunyai durasi di bawah dua jam. (Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Kebebasan durasi atau halaman menyebabkan penggunaan alur maju-mundur dengan porsi yang banyak di dalam novel bukanlah hal yang sulit. Film mempunyai keterbatasan durasi yang menyebabkan film tidak bisa berlama-lama menceritakan semua bagian di dalam novel secara mendetail, sehingga terjadilah pengurangan yang dilakukan oleh Kuntz Agus pada alur film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Selain faktor durasi, Kuntz Agus menciutkan penggunaan alur maju-mundur untuk kebutuhan *dramatic curvature* dalam film. *Treatment* yang digunakan dalam naskah film hasil adaptasi *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah menggunakan struktur 3 babak. Struktur drama tiga babak ini terbagi menjadi babak 1, babak 2, dan babak 3. Babak 1 merupakan awal permulaan konflik, babak 2 berisi tengah atau komplikasi masalah, dan babak 3 berisi akhir resolusi masalah (Set & Sidh, 2008: 27). Penggunaan struktur 3 babak di dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan kebutuhan untuk melengkapi unsur dramatik dalam film. Hal yang paling efektif dilakukan dalam penggunaan struktur 3 babak adalah menciutkan penggunaan alur maju-mundur. Pernyataan Kuntz Agus yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa penggunaan alur maju-mundur dalam novel lebih mudah dilakukan daripada penggunaan alur maju-mundur dalam film.

Alur maju dan mundur itu pilihan dan kebutuhan. Kita tidak punya urgensi untuk memakai alur maju mundur. *Dramatic curvature* yang dibutuhkan dalam menceritakan cerita membutuhkan plot lurus dengan satu dua *point flashback*. Kita memakai pola 3 ACT dengan 8 *sequences*. (Wawancara Kuntz Agus, 30 Oktober 2016)

Berdasarkan penjelasan dari Kuntz Agus dapat ditarik kesimpulan bahwa *point* pertama yang perlu diperhatikan dalam

film adaptasi adalah unsur dramatik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan medium dan durasi dalam film. *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan film ber-genre drama, sehingga penyampaian ceritanya film perlu dibuat sedramatis mungkin.

2. Cerita

Penciutan alur juga didasari oleh perubahan cerita di dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Kesimpulan ini berdasarkan hasil perbandingan antara novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* pada bagian cerita film, dimana aspek cerita merupakan aspek yang paling banyak terjadi ekranisasi.

Ketika wawancara, Kuntz Agus mengatakan ketika ia melakukan perubahan cerita pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* didasari oleh beberapa pertimbangan meliputi unsur dramatik, logika, keterbatasan durasi, dan *sequel* film *Surga Yang Tak Dirindukan Kedua*.

Pertimbangan berdasarkan unsur dramatik film merupakan pertimbangan yang banyak dilakukan oleh Kuntz Agus ketika mengadaptasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan*. Contoh terdapat pada adegan kisah masa lalu orang tua Pras. Novel menceritakan bahwa ayah Pras melakukan poligami, sedangkan di dalam film tidak. Film memvisualisasikan ibu Pras atau Nurmi mengalami kecelakaan. Nurmi memang divisualisasikan sebagai wanita yang merasa *stress* berat, tetapi tidak dijelaskan apa masalah yang sedang dihadapi oleh Nurmi.

Karena se... titik yang pengen kita berikan lapisan dramatisnya untuk masalah poligami adalah pada pihak eee... Arini. Apa yang melatarbelakangi Pras harus mengawini Meirose. Makanya harus diciptakan di situ, adalah bagaimana Pras mempunyai masa lalu yang membuat dia mempunyai, menjadi seorang yang impulsif. (Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Film mengubah cerita Pras dan Meirose menjadi tidak menyadari keberadaan Arini seperti yang ada di dalam novel. Film juga memvisualisasikan secara langsung kisah Arini mendatangi rumah Meirose setelah Pras pergi. Perubahan ini dilakukan berdasarkan unsur dramatik dengan membangun emosi Arini. Tujuannya supaya Arini terdorong mencari kebenaran Pras. Kecurigaan bermula ketika Arini mendapatkan catatan obat atau bon apotik dari pembantunya, sehingga Arini perlu membuktikan kecurigaannya dengan menelepon pihak rumah sakit. Kuntz Agus perlu membuat alur cerita yang lebih dramatik pada bagian ini, sehingga memutuskan dengan memindahkan Pras ke kantor ketika Arini menemui Meirose. Bagian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran emosi Arini pada penonton supaya ikut merasakan kekecewaan Arini ketika mengetahui suaminya berkhianat.

Kita pengen membentuk itu di pagi hari, membentuk lebih banyak kekecewaan pada penonton bahwa pagi hari ketika waktunya harusnya

dihabiskan oleh Pras di rumah, mengantarkan Nadia kemudian berangkat ke kantor, ternyata pagi hari itu dihabiskan Pras untuk bertemu dengan ee... Meirose. Maka kemudian, ee... yang di rumah ee... kita berpikir bahwa dengan dia datang, *stand by* di rumah, maka hubungan Meirose dan Pras benar-benar serius daripada seseorang yang cuma berjalan bergandengan tangan di jalan. (Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Adegan pentas Nadia dan Akbar sakit merupakan adegan hasil perubahan bervariasi dalam film. Novel menceritakan bagian ini yaitu ketika Pras sedang dalam perjalanan mengejar Arini, tiba-tiba Meirose menelepon memberi kabar bahwa Akbar sakit. Kuntz Agus menyajikan adegan ini bertujuan untuk memberikan pilihan yang benar – benar sulit untuk Pras, karena janjinya pada Nadia, darah dagingnya sendiri. Adegan ini juga bertujuan supaya Arini memposisikan dirinya sebagai seorang ibu, sehingga Arini akan mengesampingkan perasaannya karena memikirkan seandainya Nadia dalam posisi sebagai Akbar.

Karna kemudian kita butuh ee... satu momen di mana Nadia, anak dalam hal ini mempunyai momen yang sangat penting bagi dia. Maka kemudian bagi sang ayah apakah dia akan memilih ee... si Nadia, karna dia adalah anaknya sendiri dalam tanda kutip anak, darah dagingnya, bukan si Akbar. (Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Pertimbangan lain yang dilakukan oleh Kuntz Agus ketika mengadaptasi kedua media ini adalah berdasarkan batasan durasi. Novel tidak memiliki batasan durasi maupun halaman, sehingga cerita yang disajikan di dalam novel mempunyai kebebasan penuh. Berbeda dengan film, batasan durasi membuat para sutradara termasuk Kuntz Agus harus melakukan pertimbangan matang.

Nah, itu yang tadi saya bilang bahwa kita butuh membuat, eee... latar belakang yang, e... dibatasi oleh durasi. Bagaimana dalam satu *scene*, kita bisa menjelaskan keadaan itu. Karena kita tidak bisa berlama-lama menceritakan bagaimana mereka bertemu...

(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Contohnya ketika adegan pertemuan Arini dan Pras pertama kali. Kuntz Agus mengubah cerita menjadi Arini dan Pras belum pernah saling mengenal. Kuntz Agus tidak bisa berlama-lama menceritakan pertemuan pertama Arini dan Pras sama persis dengan yang ada di dalam novel. Cerita yang lebih efektif dan masuk akal adalah mempertemukan mereka di masjid dalam keadaan belum saling mengenal. Adegan pertemuan Pras dan Arini juga berdasarkan profil Pras dan Arini. Pras seorang mahasiswa arsitek yang melakukan observasi di masjid dan Arini suka mendongeng.

...dalam beberapa *scene* itu kita bisa dapet *survive* seorang mahasiswa arsitek terus ada dua, tiga temennya yang mengikuti apa itu, perjalanannya, Arini suka mendongeng, mereka harus ketemu. Di mana titik ketemu yang paling pas, maka kemudian kita pilihkan ketemuanya di, eee... masjid itu, kan?

(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Kuntz Agus mengatakan bahwa sebelum film *Surga Yang Tak Dirindukan* dibuat, pihak produser memang mempunyai rencana untuk membuat *sequel* film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Hal itu yang mendasari Kuntz Agus untuk membuat *hanging ending* dalam film ini, sehingga Kuntz Agus memutuskan cerita film berhenti di stasiun.

3. Tokoh dan Penokohan

Kuntz Agus tentu perlu melakukan beberapa pertimbangan ketika mewujudkan tokoh fiktif dalam novel menjadi visual nyata di dalam film.

Pertimbangan pertama yang dilakukan pada tokoh Arini adalah pada bagian fisik. Arini di dalam film divisualisasikan sebagai wanita cantik berusia sekitar akhir 20 tahun hingga awal 30 tahun dengan tubuh tetap konsisten meskipun Arini telah memiliki anak. Sedangkan Arini di dalam novel diceritakan mengalami perubahan fisik setelah melahirkan ketiga anaknya.



Gambar 1. Adegan pernikahan Arini dan Pras.

(Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)

Pertimbangan yang dilakukan oleh Kuntz Agus mengubah bagian ini karena keputusan produser. Selain cerita, pemain juga bisa menjadi penentu apakah film tersebut akan berhasil atau tidak.

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* ini memanfaatkan teknik *star system*, yaitu para pemainnya dijadikan sebagai daya tarik utama untuk menarik penonton. Selain itu, fisik Arini dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* masih berkaitan dengan profilnya sebagai wanita karir yang sukses dan modern. Penggambaran fisik wanita seperti itu yang paling masuk akal adalah fisik yang menarik.

Ya. *Star system* itu... walaupun kemudian ada diskusi, ee... ini, apa ini, apa ini yang cocok, itu kemudian keputusan akhirnya kan ada di produser. Ee... kreatif atau penyutradaraan memilih o... ini cocok, ini cocok, dan merekomendasikan itu kepada produser.

(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Pemilihan peran Laudya Chintya Bella sebagai Arini merupakan keputusan produser dilakukan *casting*. Produser dalam hal ini mempunyai hak veto yang

paling besar untuk menentukan siapakah pemain utamanya. Sutradara memang memilih berdasarkan naskah, tetapi pilihan akhir tetap pada produser.

Tapi ketika ee... produser, ee... me... memberikan kandidat, ee... tinggal beberapa yang besar, dan yang paling cocok adalah Laudya Chinthya Bella. Pada saat itu masih ada beberapa kandidat juga.

(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Pemilihan pemeran berdasarkan *star system* juga terjadi pada tokoh Meirose. Produser memilih Raline Shah sebagai Meirose untuk menyeimbangkan Arini, karena produser menginginkan adanya pembagian kubu antara penonton ketika dihadapkan Arini atau Meirose. Hal yang perlu dilakukan pertama kali adalah menetapkan visual Meirose. Jika Meirose dalam film divisualisasikan sebagai sosok wanita yang kurang menarik seperti novel, maka tidak akan ada kubu bagi penonton. Kuntz Agus perlu membuat tokoh Meirose menjadi wanita yang memiliki kesamaan fisik dengan daya tarik seperti Arini tetapi tidak serupa.



Gambar 2. Adegan Meirose menunggu hingga Pras meninggalkan rumahnya.
(Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)



Gambar 3. Adegan Pras dan Hartono sedang berada di lokasi proyek.
(Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)

Arini divisualisasikan sebagai kecantikan wanita muslimah, sedangkan Meirose divisualisasikan sebagai kecantikan wanita keturunan.

...produser ada penambahan masalah *star system*, ada bangunan cerita seperti apa Meirose. Ketika... penonton pun juga harus dihadapkan antara Meirose dengan Arini, penonton harus pada titik yang apakah dia akan mendukung Meirose, apakah dia akan mendukung Arini. Maka, kita butuh kesamaan fis- ee... penampakan ee... daya tariknya, tapi dalam, dalam, dalam ee... aura yang berbeda.
(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Karakter Meirose dalam film menurut Kuntz Agus tidak banyak mengalami perubahan dari novel. Film tetap menggambarkan Meirose sebagai wanita yang cukup tertutup, mandiri, gila bekerja, dan tidak bersosialisasi seperti novel. Meirose juga memiliki kelemahan yang sama, yaitu mudah tertipu laki-laki dengan ditunjukkan melalui adegan ketika Meirose hamil tua.

Pemilihan Fedi Nuril sebagai pemeran Prasetya juga berdasarkan *casting*, keputusan sutradara, dan terakhir keputusan produser. Pertimbangan lainnya karena Fedi pernah memerankan film dengan tema serupa, *Ayat-ayat Cinta*. Kuntz Agus dan produser beranggapan bahwa Fedi akan lebih menjiwai perannya sebagai Pras dibanding aktor lainnya. (Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Kuntz Agus mengubah pekerjaan Pras menjadi seorang arsitek muda tujuannya untuk menaikkan status sosial Pras dan Arini sebagai keluarga kelas B+ atau kelas menengah atas. Awalnya Kuntz Agus menjadikan Pras sebagai seorang dosen yang mempunyai bisnis konstruksi, tetapi setelah mempertimbangkan berdasarkan keindahan cerita, Kuntz Agus menetapkan Pras menjadi arsitek yang sukses.

Tapi kenapa arsitek, sebenarnya juga ada alasannya kenapa mereka harus bertemu di masjid... oke, dia menggambar KKN masjid, gitu kan? Eee... tugas akhirnya adalah eee... arsitektur masjid yang ada.
(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Adapun pemain-pemain lainnya atau *supporting cast*, pemilihannya tanpa melibatkan keputusan produser, seperti Kemal Pahlevi, Tanta Ginting, Zaskia Adya Mecca, Sandrinna Michelle, dan lainnya. Para *supporting cast* dipilih berdasarkan hasil *casting* dan tidak perlu menunggu persetujuan dari produser.

Amran di dalam film divisualisasikan sebagai lelaki yang belum menikah untuk kebutuhan film *Surga Yang Tak Dirindukan Kedua*. Amran akan menikah dalam episode kedua, sehingga ia divisualisasikan masih melajang dalam episode pertama. Pertimbangannya menjadikan Amran sebagai lelaki yang religius, karena Kuntz Agus membutuhkan adanya *angel and devil* di dekat Pras. Salah satu dari keduanya merupakan sahabat Pras yang selalu mendukung apapun keputusan Pras, sedangkan lainnya merupakan sahabat yang selalu menentang keputusan Pras. Tujuannya sebagai keseimbangan alur cerita. Jika mereka dibuat sebagai karakter laki-laki yang mata keranjang, maka kemungkinan film tidak akan memancing emosi penonton. Hartono di dalam film divisualisasikan sebagai sahabat yang selalu menentang Pras, sehingga Kuntz Agus memberikan karakter *devil* pada Hartono.

Angel and devil juga diperlukan dalam persahabatan Arini, Lia, dan Sita. Kuntz Agus perlu membuat pengelompokan seperti ini untuk keseimbangan cerita dari sisi Arini, tetapi visualisasi Lia dan Sita dalam film tidak seperti pro kontra antara Amran dan Hartono. Kuntz Agus hanya membuat karakter Lia yang meledak dan Sita sebagai penenang di antara Arini dan Lia, sehingga pertemanan Arini, Lia, dan Sita saling melengkapi dengan karakter masing-masing.

Kuntz Agus mengubah usia Nadia menjadi lima atau enam tahun karena berkaitan dengan pertengahan Arini.



Gambar 4. Adegan Nadia menyampaikan dongengnya di lomba pentas seni.
(Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)

Usia anak di bawah tujuh tahun merupakan tahun-tahun keemasan bagi anak yang memerlukan bimbingan orang tua karena sangat rawan terpapar konflik. Kuntz Agus perlu mengubah usia Nadia sebagai alasan untuk Arini mempertimbangkan ulang keputusannya bercerai. Usia anak seperti itu juga sangat membutuhkan sosok ayah di sampingnya. Jika Kuntz Agus membuat usia Nadia tetap seperti novel, maka hal yang mungkin dilakukan oleh Arini adalah menuntut cerai.

Em... kita butuh karakter Nadia yang lebih kekanak-kanakan, lebih tidak paham dan polos terhadap situasi itu, tidak mempunyai pretensi, maka yang paling bagus adalah dia TK. Nadia itu kita ubah kayaknya umur enam tahun, lima-enam tahun... Itu titik di mana anak-anak menjadi seseorang yang sangat ee... *fragile*, rawan untuk... untuk terpapar konflik.

(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Adapun pertimbangan Kuntz Agus menghilangkan beberapa tokoh di dalamnya seperti Mas Putra, Adam, Lulu, dan Putri untuk mengefisienkan proses

produksi. Menurut Kuntz Agus akan kesusahan jika semua tokoh di dalam novel dimasukkan ke dalam film. Selain susah, cerita yang ada di dalam film akan bercabang-cabang. Cerita yang bercabang memang tidak menjadi masalah di dalam novel, tetapi tidak dengan film, akan lebih baik jika berjalan sesuai satu tema.

4. Latar

Pertimbangan yang dilakukan pada aspek latar umumnya berdasarkan cerita dalam film. Ketika menentukan lokasi maupun waktu untuk adegan tertentu, Kuntz Agus melakukannya berdasarkan kesesuaian dengan naskah film.

Perubahan pertama yang dilakukan adalah latar tempat pertemuan Pras dan Arini pertama kali. Kuntz Agus hanya mengubah masjid yang dipakai di dalam film adalah masjid berkesan tradisional. Selain faktor keindahan, pemilihan masjid tradisional masih berkaitan dengan pertemuan mereka pertama kali. Kuntz Agus memilih masjid tersebut karena lokasinya *heritage* atau masjid yang masih sering dikunjungi oleh masyarakat termasuk Pras. Kuntz Agus memerlukan figuran anak-anak kecil untuk mendengarkan dongeng Arini pada adegan pertemuan antara Arini dan Pras.

Kotagede itu, kan wilayah yang *heritage*, masjidnya adalah masjid peninggalan Mataram. Terus ada anak... kita butuh anak-anak kampung untuk masuk masjid yang kemudian menjadi anak-anak yang mendengarkan ceritanya... (peneliti:

Arini) Arini. Nah, masjid yang ada di kampung, itu *heritage*, dan cocok untuk dengan wilayah yang akan dikunjungi Pras sebagai anak arsitektur.

(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Latar tempat rumah Arini di dalam film dipilih berdasarkan karakter Arini maupun Pras sebagai pasangan modern yang sukses. Terlebih lagi Pras merupakan seorang arsitek, sehingga tempat tinggal yang sesuai adalah rumah bergaya minimalis tetapi *stylist* dengan warna pastel. Jika Kuntz Agus mempertahankan profil Pras sebagai dosen serta Arini yang tertutup, maka Kuntz Agus akan memilih tempat yang berbeda.



Gambar 5. Lia dan Sita sedang bermain dengan anak-anak di halaman masjid. (Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)



Gambar 6. Rumah Arini dan Pras tampak dari depan. (Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)



Gambar 7. Pras menepikan mobilnya untuk memeriksa apa yang terjadi dengan mobil yang mendahuluinya.
(Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)

Pertimbangan pemilihan lokasi kecelakaan Meirose di jalanan lengang, adalah proses produksi. Kuntz Agus mengatakan bahwa akan sangat mahal biayanya jika dilakukan di jalan raya serta akan kesusahan mengarahkan ketika produksi.

Kedua karna ee... masalah teknis produksi juga. Karna akan sangat mahal sekali jika dilakukan di jalan rame. Tapi kita, karna kita emang butuh... salah satunya emang karna ee... biar berpapasan dengan Pras di mana. (Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Novel fiktif sangat erat dengan imajinasi, penulis novel memiliki kebebasan penuh dalam menentukan ceritanya. Berbeda dengan film, sutradara harus mempertimbangan hal-hal yang masuk akal ketika membuat film. Jika Kuntz Agus mempertahankan lokasi kecelakaan seperti dalam novel (di jalan raya), maka akan terasa janggal seandainya tidak ada satu orang pun yang menolong Meirose. Pada bagian ini Kuntz Agus ingin membuat Pras adalah satu-satunya orang yang bisa menolong Meirose dari kecelakaan Meirose, sehingga lokasi yang



Gambar 8. Pras menolong Meirose di atap rumah sakit.
(Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)

paling tepat adalah di jalanan lengang. Adapun pemilihan lokasi tempat kecelakaan Meirose berdasarkan rute yang dilewati Pras ketika mengunjungi proyeknya di Kulon Progo.

Pemilihan lokasi di atap rumah sakit untuk adegan percobaan bunuh diri kedua berdasarkan pertimbangan dramatik cerita. Kuntz Agus ingin menunjukkan momen yang sangat dramatik yaitu perjuangan Pras mencegah Meirose bunuh diri. Kuntz Agus membuat Pras tidak mempunyai pilihan lain selain menikahi Meirose saat itu juga.

Masalah dramatik, sih. Bagaimana perjuangannya ee... Pras, untuk menolong Meirose. kalo secara visual, misalkan dia mau menusuk dirinya, misalkan ya? Menusuk dirinya dengan pisau, paling dia cuma memegang, memegang tangannya, ee... melemparkan pisau-nya. Bagaimana kalo itu di atas gedung? Maka, butuh effort yang tinggi untuk mencegah dia melompat sampai kepada dia meraih tangannya dan naik ke atas. (Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)



Gambar 9. Pras menolong Meirose di atap rumah sakit.
(Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)

Penambahan cerita di stasiun kereta api juga berdasarkan pertimbangan cerita. Adegan terakhir dalam film menunjukkan Meirose pergi ke Jakarta untuk menyusul ayahnya di Jakarta sebagai wujud bahwa Meirose akan kembali lagi dalam *season* kedua. Lokasi stasiun kereta api tujuannya memberikan informasi pada penonton bahwa ayah Meirose berada di tempat yang masih bisa dijangkau atau tidak terlalu jauh. Jika Meirose pergi menggunakan pesawat, maka penonton akan menyimpulkan bahwa Meirose akan pergi ke tempat yang sangat jauh.

Itu juga artistik, *production value*. Ee... melihat kereta atau pesawat itu pastinya akan lebih... lebih menarik daripada melihat *set* bis. Orang yang menghentikan kereta.
(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Perubahan yang dilakukan Kuntz Agus dari kota Jakarta menjadi Yogyakarta adalah berdasarkan pertimbangan yang cukup sederhana. Kuntz Agus ingin mencari lokasi di luar Jakarta, yaitu tempat dengan suasana yang lebih *fresh*. Pengambilan lokasi di Yogyakarta juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa semua tokoh



Gambar 10. Established shot pengenalan film *Surga Yang Tak Dirindukan*.
(Sumber: film *Surga Yang Tak Dirindukan*)

di dalamnya merupakan orang Jawa ke-cuali Meirose sebagai wanita keturunan.

...bagaimana menggambarkan kelas menengah Jogja itu seperti apa, sih? dan, mereka juga mempunyai rumah yang asli Jogja. Terus karakter-karakter Meirose dan Arini, dan, sorry, karakter Arini dan Pras itu ee... kita buat karakter yang kita tahu masih Jogja banget, impulsif dalam menolong.
(Wawancara Kuntz Agus, 22 September 2016)

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses mengadaptasi sebuah novel menjadi film perlu adanya proses kreatif yang dilakukan sutradara meliputi pertimbangan-pertimbangan sutradara sebelum memutuskan segala hal yang diperlukan di dalam film. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar perubahan yang dilakukan oleh Kuntz Agus berdasarkan pertimbangan unsur dramatik, logika, durasi, serta *sequel* film *Surga Yang Tak Dirindukan Kedua*. Keempat pertimbangan yang dilakukan Kuntz Agus saling berkaitan dalam cerita yang mendasari.

Ekranisasi dan proses kreatif sutradara yang terjadi di atas merupakan salah satu wujud subjektivitas sutradara dalam mengadaptasi novel menjadi film. Data dari ekranisasi mencerminkan adanya perubahan gaya penyampaian antara penulis novel dan sutradara. Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian bahwa penulis novel lebih menekankan pada kepedihan-kepedihan seorang istri yang dikhianati, sedangkan sutradara Kuntz Agus lebih menggambarkan permasalahan yang lebih kompleks sebab poligami.

Selain itu, peneliti juga telah melakukan observasi mengenai latar belakang profil Kuntz Agus sebagai salah satu sutradara film dokumenter di Indonesia. Peneliti menyimpulkan berdasarkan latar belakang tersebut, subjektivitas Kuntz Agus dalam mengadaptasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* menjadi film adalah menggunakan realita dan masih berhubungan dengan logika.

SIMPULAN

Perbedaan cara penyampaian novel dan film membuat para sutradara film adaptasi harus melakukan proses perubahan pada aspek di dalamnya secara kreatif. Novel mempunyai kebebasan penuh dalam menyampaikan ceritanya, sedangkan film mempunyai keterbatasan teknis dan durasi. Keterbatasan tersebut membuat sutradara harus melakukan pertimbangan yang sangat matang ketika melakukan perubahan-perubahan. Hal ini disebabkan karena sutradara harus bisa me-

nyajikan cerita yang lebih menarik dengan novel, sehingga ia perlu melakukan pemilahan maupun pertimbangan.

Kuntz Agus sebagai sutradara film *Surga Yang Tak Dirindukan* juga melalui hal yang sama. Ketika ia mengadaptasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* ke dalam film, pun melakukan pertimbangan – pertimbangan untuk menyajikan film yang lebih menarik. Proses kreatif yang telah dilakukan Kuntz Agus meliputi benang merah kedua media ini masih tetap sama meskipun terjadi ekranisasi atau perubahan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Tema cerita dari kedua media ini masih sama, yaitu mengenai lelaki yang melakukan poligami tanpa sepengetahuan istri pertama serta masalah-masalah rumah tangga yang muncul akibat poligami tersebut. Hanya saja film menyajikan konflik cerita yang lebih kompleks dan memiliki perspektif yang berbeda dengan novel.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Nusa Tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah.
- Haqi, A. 2012. *My Life as Film Director*. Yogyakarta: PlotPoint Publishing.
- Nadia, A. 2014. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok: AsmaNadia Publishing House.

Film

- Agus, K (Director). 2015. *Surga Yang Tak Dirindukan* [Film]. Jakarta: MD Pictures.

Internet

Anggiantama, H. 2015. *5 Film Indonesia Terlaris Dengan Jumlah Penonton Luar Biasa*

<http://ayobuka.com/2015/04/08/inilah-5-film-indonesia-terlaris-dengan-jumlah-penonton-yang-luar-biasa/>. [Diakses pada 7 Maret 2016]

Fahlevi, S. 2015. *Surga Yang Tak Dirindukan Nyaris Meraup 1,5 Juta Penonton*
<http://www.bintang.com/film/read/2296402/surga-yang-tak-dirindukan-nyaris-meraup-15-juta-penonton>. [Diakses pada Februari 2016]

_____. *Kuntz Agus* <http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/agus-nugroho.html> [Diakses pada 8 Mei 2016]

Sumber lain

Muzdalifah, N. 2016. *Transkrip Wawancara Sutradara Film *Surga Yang Tak Dirindukan**. Jakarta: 22 September 2016.

